

PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI DI DESA WAEKATIN KECAMATAN FENA FAFAN KABUPATEN BURU SELATAN

Charles Seleky^{1*}, Rosmarin Tutupary², Ferdinanda Sherly Noya³

¹Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP, Universitas Pattimura, Maluku, Indonesia

^{2,3}Pendidikan Luar Sekolah, FKIP, Universitas Pattimura, Maluku,
Indonesia

*E-mail: selekycharles15@gmail.com

ABSTRAK

Pemberdayaan kelompok tani merupakan strategi penting dalam meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan petani. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pemberdayaan kelompok tani di desa Waekatin, kecamatan Fena Fafan, kabupaten Buru Selatan, provinsi Maluku. Metode yang digunakan meliputi pendampingan partisipatif, penyuluhan, dan pemberian bantuan bibit unggul. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa partisipasi aktif 24 anggota kelompok tani berhasil meningkatkan produksi sayuran dan kacang tanah. Namun, kendala seperti keterbatasan alat pertanian, akses pemasaran, dan infrastruktur jalan tani masih menjadi tantangan. Disimpulkan bahwa program pemberdayaan ini berdampak positif secara ekonomi dan sosial, namun memerlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan pihak terkait. Rekomendasi yang diajukan antara lain pemberian bantuan alat pertanian, penguatan kelembagaan kelompok, dan perbaikan infrastruktur pendukung.

Kata Kunci: Desa Waekatin; Hasil Pertanian; Kelompok Tani;
Pemberdayaan; Pendampingan.

ABSTRACT

Empowering farmer groups is a vital strategy for improving agricultural capacity and farmer welfare. This community service program aims to describe the implementation of farmer group empowerment in Waekatin Village, Fena Fafan District, South Buru Regency. The activities involved participatory mentoring, counseling, and the distribution of high-quality seeds. The results indicated that the active participation of 24 farmer group members led to increased production of vegetables and peanuts. However, several challenges persisted, including limited farming equipment, restricted market access, and underdeveloped farm road infrastructure. In general, the empowerment program produced positive economic and social outcomes, yet continuous support from the government and relevant stakeholders remains necessary. Recommendations include the provision of agricultural tools, strengthening farmer group institutions, and improving supporting infrastructure.

Keywords: Agricultural Produce; Empowerment; Farmer Groups; Mentoring; Waekatin Village.

Article History:

Diterima	: 08-10-2025
Disetujui	: 04-11-2025
Diterbitkan Online	: 25-12-2025

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Pertanian berkelanjutan memainkan peran penting dalam memastikan ketahanan pangan jangka panjang dan kesehatan lingkungan di pedesaan. Dengan mengelola sumber daya alam—seperti tanah, air, dan keanekaragaman hayati—dengan cara yang mempertahankan atau meningkatkan produktivitasnya untuk generasi mendatang, pertanian berkelanjutan membantu menjaga kesuburan lahan, mencegah degradasi lahan, dan mengurangi ketergantungan pada input kimia yang dapat merusak ekosistem. Dalam literatur, pertanian berkelanjutan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri, dengan mengintegrasikan pertanian yang memperhatikan kesehatan lingkungan, keuntungan ekonomi, dan keadilan sosial (UC Sustainable Agriculture Research and Education Program, 2021).

Pertanian yang tidak berkelanjutan menggunakan pupuk dan pestisida kimia secara intensif, pengolahan tanah berulang tanpa konservasi tanah, penanaman tunggal, dan ekspansi ke lahan marginal—dapat merusak kesehatan tanah secara signifikan dan lambat laun mendegradasi lahan. Hal ini menyebabkan penurunan kesuburan tanah, erosi, pemedatan, polusi, hilangnya keanekaragaman hayati, dan pada akhirnya terjadi apa yang disebut oleh para ahli sebagai “degradasi tanah” (Gomiero, 2016; Jocien & Frederick, 2023). Akibatnya, hasil panen menurun atau menjadi tidak stabil, dan produktivitas pertanian menurun—mengganggu ketahanan pertanian (kemampuan petani untuk secara konsisten menghasilkan produksi yang cukup) dan ketahanan pangan masyarakat untuk mengakses pasokan pangan yang cukup dan andal (FAO United Nations, 2025).

Dalam konteks Indonesia, pendekatan semacam itu mendukung keseimbangan ekologi sekaligus memungkinkan masyarakat pedesaan untuk terus bertani di lahan yang sama selama beberapa dekade—suatu keharusan di negara di mana banyak orang bergantung pada pertanian untuk mata pencaharian mereka dan di mana kualitas tanah dan konservasi air seringkali menjadi isu lingkungan (Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng, 2019; Pratiwi & Moeis, 2022). Selain itu, pertanian berkelanjutan dapat memperkuat perekonomian pedesaan, yang berfungsi sebagai sumber lapangan kerja, mencegah kemiskinan di pedesaan, dan meningkatkan mata pencaharian melalui operasi pertanian yang stabil dan berjangka panjang (Bahari et al., 2025).

Di desa Waekatin, kecamatan Fena Fafan, kabupaten Buru Selatan, pertanian merupakan sektor utama yang menopang perekonomian masyarakat. Sebagian besar penduduk menggantungkan mata pencaharian pada aktivitas budidaya tanaman pangan dan hortikultura, terutama komoditas sayuran dan kacang tanah yang menjadi hasil unggulan daerah. Potensi sumber daya alam yang dimiliki sebenarnya cukup besar untuk dikembangkan, mengingat kondisi lahan yang subur serta ketersediaan tenaga kerja lokal yang memadai.

Namun demikian, hasil observasi awal yang dilakukan pada Oktober 2024 menunjukkan bahwa kelompok tani di Desa Waekatin masih menghadapi berbagai permasalahan mendasar yang menghambat peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani. Beberapa hambatan utama yang teridentifikasi meliputi: (1) keterbatasan alat dan sarana produksi pertanian yang memadai; (2) akses pemasaran yang terbatas sehingga produk pertanian hanya beredar pada pasar lokal dengan nilai jual rendah; (3) minimnya pendampingan teknis terkait budidaya modern dan manajemen usaha tani; dan (4) infrastruktur pendukung yang belum memadai, antara

lain kondisi jalan tanah yang sulit dilalui serta ketersediaan sarana irigasi yang belum optimal.

Kondisi tersebut menyebabkan hasil produksi pertanian belum mencapai potensi maksimal, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Selain itu, terbatasnya jaringan pemasaran membuat peningkatan pendapatan petani menjadi terhambat. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan kelompok tani secara terencana dan berkelanjutan melalui penguatan kapasitas, penyediaan sarana penunjang, serta pendampingan dalam pengembangan akses pasar agar kemandirian ekonomi masyarakat dapat terwujud.

2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

Permasalahan utama yang dihadapi mitra (kelompok tani) adalah rendahnya kapasitas produksi dan akses pemasaran akibat kurangnya pendampingan dan dukungan sarana prasarana. Sebagai solusi, tim pengabdi menawarkan program pendampingan berbasis pemberdayaan kelompok tani yang meliputi penyuluhan dan pelatihan teknis budidaya, pendampingan partisipatif dari penyuluh pertanian, fasilitasi bantuan bibit unggul, penguatan kelembagaan kelompok tani.

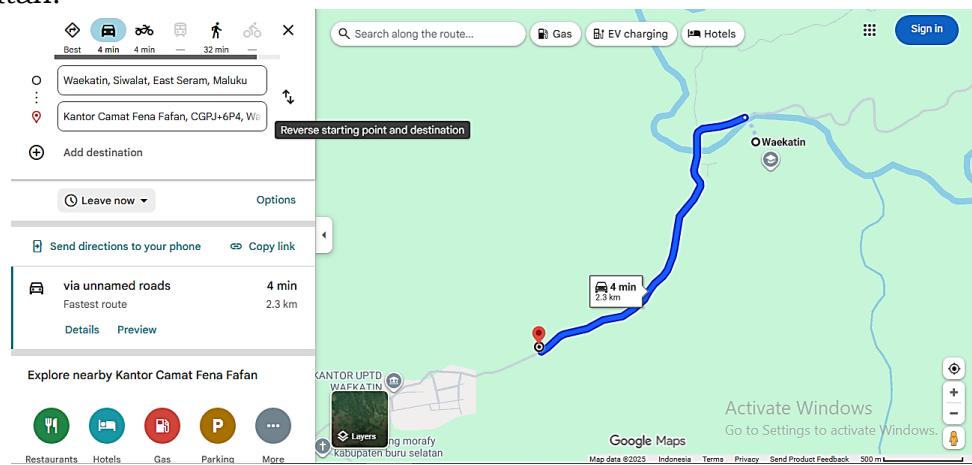
Solusi ini diprioritaskan karena sejalan dengan kebijakan Kementerian Pertanian mengenai penguatan kelembagaan petani dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia pertanian (Hermanto & Swastika, 2011). Pendekatan partisipatif dipilih untuk memastikan keterlibatan aktif petani dalam setiap tahapan program.

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani dalam budidaya tanaman sayur dan kacang tanah, memperkuat kelembagaan kelompok tani melalui pendampingan berkelanjutan, meningkatkan akses pemasaran hasil pertanian. Manfaatnya antara lain peningkatan pendapatan petani melalui peningkatan hasil panen dan perluasan pasar, terbentuknya kemandirian kelompok tani dalam mengelola usaha taninya, dan terciptanya model pemberdayaan petani yang dapat direplikasi di desa lain.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan pemberdayaan kelompok tani ini dilaksanakan di desa Waekatin, kecamatan Fena Fafan, kabupaten Buru Selatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 1 (satu) bulan pada bulan Agustus. Peserta kegiatan terdiri dari dua kelompok tani, yaitu, Kelompok Sayur dan Kelompok Kacang Tanah, yang masing-masing beranggotakan 12 orang petani. Total peserta yang terlibat sebanyak 24 orang yang aktif dalam seluruh tahapan kegiatan.



Gambar 1. Peta Lokasi PKM di Desa Waekatin.

Adapun jarak Kantor Camat Fena Fafan menuju ke lokasi mitra petani di desa Waekatin adalah sejauh 2.3 Km dengan waktu tempuh 4 menit berkendara.

2. Instrumen Kegiatan

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan ini meliputi: (a) panduan wawancara untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, (b) lembar observasi untuk memantau proses kegiatan di lapangan, (c) dokumentasi visual (foto) untuk mendukung data hasil kegiatan, dan (d) panduan diskusi kelompok digunakan dalam pertemuan koordinasi dengan petani.

3. Tahapan Kegiatan

Kegiatan pemberdayaan dilaksanakan melalui beberapa tahapan: identifikasi masalah dan kebutuhan, penyuluhan dan pembinaan, pemberian bantuan bibit sayuran, pelaksanaan kegiatan di lapangan, dan pendampingan dan evaluasi. Tahap pertama adalah identifikasi masalah dan kebutuhan, yang dilakukan melalui observasi awal dan diskusi dengan perangkat desa serta ketua kelompok tani untuk memahami kondisi dan kebutuhan riil petani. Selanjutnya, pada tahap penyuluhan dan pembinaan, Dinas Pertanian Kecamatan Fena Fafan memberikan materi mengenai teknik budidaya sayuran dan kacang tanah. Pada tahap pemberian bantuan, berbagai bibit sayuran seperti sawi hijau, buncis, kentang, cabai, serta kacang tanah disalurkan kepada dua kelompok tani. Tahap keempat adalah pelaksanaan kegiatan di lapangan, yang mencakup pembukaan lahan (*pameri kabong*), penanaman, pemeliharaan, hingga proses panen. Tahap terakhir adalah pendampingan dan evaluasi, dilakukan selama proses budidaya berlangsung dan evaluasi partisipatif dilaksanakan bersama anggota kelompok tani untuk menilai keberhasilan serta merumuskan tindak lanjut program.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

1. Keterlibatan Aktif Kelompok Tani

Kegiatan pemberdayaan berhasil melibatkan dua kelompok tani yang terdiri dari 24 orang petani. Mereka aktif mengikuti seluruh tahapan, mulai dari pertemuan perencanaan, penyuluhan, hingga pelaksanaan di lapangan. Partisipasi mereka tidak hanya secara fisik, tetapi juga dalam pengambilan keputusan, seperti penentuan lokasi tanam dan pembagian tugas. Hal ini menunjukkan tanggung jawab kolektif dan rasa memiliki yang tinggi terhadap program. Keterlibatan aktif anggota kelompok menjadi indikator keberhasilan pendekatan partisipatif (Koampa et al., 2015).

2. Hasil Pelaksanaan Kegiatan dan Capaian Hasil Pertanian

Kegiatan dimulai dengan pembukaan lahan (*pameri kabong*) secara gotong royong, dilanjutkan dengan penanaman bibit yang disediakan oleh Dinas Pertanian. Hasil panen menunjukkan tingkat keberhasilan yang baik secara kuantitas, dengan sayuran dan kacang tanah dapat dipasarkan di tingkat desa.

Tabel 1. Hasil Panen dan Nilai Jual di Tingkat Desa.

No	Deskripsi Komoditas	Harga per Ikatan/Cupa	Keterangan
1	Sawi Hijau	Rp 5.000/ikat	Laku di pasaran lokal
2	Buncis	Rp 5.000/ikat	Laku di pasaran lokal
3	Cabai	Rp 5.000/ikat	Laku di pasaran lokal
4	Kacang Ranah	Rp 3.000/cupa	Laku di pasaran lokal

Jenis tanaman yang dibudidayakan meliputi sawi hijau, buncis, kentang, cabai, dan kacang tanah. Meskipun hasil panen berhasil dipasarkan, keterbatasan akses pasar yang lebih luas menjadi tantangan. Pasar yang belum diresmikan di Kecamatan Fena Fafan menyebabkan produk hanya terjual di lingkungan desa. Hal ini sejalan dengan temuan (Widayaningsih, 2023) bahwa pemasaran hasil pertanian sering menjadi titik lemah dalam pemberdayaan petani skala kecil.



Gambar 2. Wawancara Bersama Pemerintah Desa dan Kelompok Tani.



Gambar 3. Kebun Kacang Tanah dan Kebun Sayur Kelompok Tani.

3. Kendala yang Dihadapi dan Refleksi Mitra

Beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan antara lain: (a) minimnya alat pertanian yang memadai (hanya mengandalkan parang dan cangkul); (b) belum adanya jalan tani yang memadai menuju lokasi kebun; (c) akses pemasaran terbatas dan biaya transportasi yang tinggi untuk menjual ke Leksula; dan (d) kendala alat dan infrastruktur mencerminkan perlunya dukungan sarana prasarana yang lebih memadai dari pemerintah daerah. Selain bibit, petani juga membutuhkan bantuan alat mesin pertanian (ALSINTAN) dan perbaikan infrastruktur jalan untuk meningkatkan efisiensi dan nilai jual.

4. Evaluasi dan Partisipasi Mitra

Evaluasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh anggota kelompok tani. Mereka menyampaikan bahwa program ini memberikan manfaat nyata, baik dari segi ekonomi maupun sosial, seperti penguatan solidaritas dan tukar pengetahuan. Namun, mereka juga menyoroti perlunya pendampingan berkelanjutan dan dukungan modal usaha (Dendra, 2025). Evaluasi partisipatif tidak hanya berguna untuk perbaikan program, tetapi juga sebagai media pembelajaran bersama. Menurut (Fadlillah & Kushandajani, 2019), pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan dapat memengaruhi sikap dan motivasi petani untuk terus berinovasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan kelompok tani di desa Waekatin, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, kegiatan pemberdayaan berhasil melibatkan partisipasi aktif dua kelompok tani dengan total 24 orang petani. Keterlibatan mereka tercermin dalam seluruh tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Aspek kebersamaan dan gotong royong menjadi nilai tambah yang memperkuat kohesi sosial antaranggota kelompok tani. *Kedua*, hasil panen berupa sawi hijau, buncis, cabai, kentang, dan kacang tanah berhasil diproduksi dan dipasarkan di tingkat desa, meskipun dengan harga yang relatif stabil dan dapat diterima. *Ketiga*, kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan alat pertanian, akses pemasaran yang sempit, serta infrastruktur jalan tani yang belum memadai. *Keempat*, evaluasi partisipatif menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak positif secara ekonomi dan sosial, namun memerlukan pendampingan berkelanjutan dan dukungan sarana prasarana yang lebih memadai.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dirumuskan beberapa saran sebagai berikut. *Pertama*, bagi Dinas Pertanian dan Pemerintah Daerah disarankan untuk memberikan bantuan alat mesin pertanian (ALSINTAN) untuk meningkatkan efisiensi budidaya, mempercepat peresmian dan pengoperasian pasar desa di Kecamatan Fena Fafan untuk memperluas akses pemasaran, dan melakukan perbaikan infrastruktur jalan tani untuk memudahkan distribusi hasil pertanian. *Kedua*, bagi Kelompok Tani disarankan untuk meningkatkan manajemen kelompok dan terus mengembangkan jejaring pemasaran secara mandiri dan memanfaatkan teknologi sederhana untuk pascapanen guna meningkatkan nilai jual produk. *Ketiga*, bagi Pemerintah Desa disarankan untuk mengalokasikan dana desa untuk mendukung modal usaha dan pengembangan kelompok tani dan memfasilitasi pelatihan lanjutan dan pendampingan teknis dari penyuluhan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, D. I., Lubis, M. M., Apriyanti, E., Affandi, M. R., & Perlambang, R. (2025). Analisis Pengaruh Pertanian Berkelanjutan terhadap Ketahanan Pangan di Daerah Perdesaan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(2), 1231-1238. <https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/7073>
- Dendra, S. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian Berkelanjutan: Aset Based Community Development Kampung Cipulus Desa Mandalasari Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung).
- Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng. (2019, October). *Pengertian dan Konsep Pertanian Berkelanjutan*. <https://distan.bulelengkab.go.id>.
- Fadlillah, P. A. & Kushandajani, K. (2019). Analisis Pengelolaan Dana Desa di Bidang Pemberdayaan Masyarakat di Desa Margorejo Kecamatan Wedarijaka Kabupaten Pati Tahun 2017. *Journal of Politic and Government Studies*, 8(4), 181-190. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/25032>
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2025). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2025: Addressing high food price inflation for food security and nutrition*. <https://openknowledge.fao.org>

- Gomiero, T. (2016). Soil Degradation, Land Scarcity and Food Security: Reviewing a Complex Challenge. *Sustainability*, 8(3), 281 (1-41).
<https://doi.org/10.3390/su8030281>.
- Hermanto, H. & Swastika, D. K. S. (2011). Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(4), 371-390.
<https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/akp/article/view/1008>
- Jocien, S.K. & Frederick, N. (2023). Unsustainable Agricultural Practices as a Driver of Soil Degradation in Santa Sub-Division, North West Region of Cameroon. *Asian Soil Research Journal*, 7(2), 19-33.
<https://doi.org/10.9734/asrj/2023/v7i2128>
- Koampa, M. V., Benu, O. L. S., Sendow, M. M., & Moniaga, V. R. B. (2015). Partisipasi Kelompok Tani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Desa Kanonang Lima, Kecamatan Kawangkoan Barat, Minahasa. *Agri-Sosioekonomi*, 11(3A), 19-32.
<https://doi.org/10.35791/agrsossek.11.3A.2015.10294>
- Pratiwi, A., & Moeis, J. P. (2022). Sustainable Farming: Respons Petani Tanaman Pangan terhadap Kepemilikan Lahan Pertanian. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 22(1), Article 4 (1-30).
<https://doi.org/10.21002/jepi.2022.04>
- UC Sustainable Agriculture Research and Education Program. (2021, August). *What is Sustainable Agriculture?* UC Agriculture and Natural Resources.
<https://sarep.ucdavis.edu/sustainable-ag>.
- Widayaningsih, N. (2023). *Kelembagaan Pertanian* Vol. 1. Jejak Pustaka.